

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa erat kaitannya dengan kehidupan manusia, pada kenyataannya bahasa adalah keseharian manusia. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan perhatian terhadap lingkungan sekitarnya, kehidupan manusia dan alam semesta ini merupakan sasaran ilmu pengetahuan dengan salah satu indikatornya adalah bahasa. Bahasa sebagai unsur dasar kebudayaan dan menjadikannya salah satu ilmu pengetahuan adalah alat ilmu itu sendiri. Kridalaksana (200:3). Jadi, dalam menggunakan bahasa secara ilmiah harus logis (dapat diterima akal). Untuk dapat diterima secara logis, bahasanya harus baik (dalam pilihan kata atau diksi) dan benar (dalam gramatikal).

Bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan manusia dalam kehidupan. Perkembangan bahasa dapat terjadi karena gejala sosial, psikologis, pengaruh bahasa asing dan keperluan menciptakan kosakata baru untuk kepentingan tertentu sampai kepada kepentingan ilmu pengetahuan. Salah satu perubahan yang dirasakan dalam bahasa adalah perkembangan kosakata dan acuannya (makna). Perkembangan ilmu pengetahuan pun dapat dipahami dan dimengerti secara global, terutama melalui bahasa Inggris. Oleh karena itu, bahasa Inggris menjadi bahasa pergaulan global dan sebagai alat penyerap ilmu.

Sering kita temukan dalam penerjemahan suatu tulisan dari bahasa sumber khususnya bahasa Inggris ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia) arti atau makna yang berbeda sama sekali dengan kata yang dimaksud oleh si penulis tersebut. Hal ini

terjadi karena adanya konteks kata atau kalimat sehingga adanya makna lain yang muncul.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia konteks adalah sesuatu yang ada di depan atau di belakang (kata, kalimat, ucapan) yang membantu menentukan makna. Hal yang sama juga disebutkan Richard (1985:61). Menyebutkan bahwa "*the context often helps in understanding the particular meaning of word phrase etc*" dalam penerjemahan seringkali penerjemah harus melihat kalimat secara keseluruhan untuk mengerti makna yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu konteks sering kali membantu penutur atau pengguna bahasa dalam memahami kata atau kalimat sehingga pesan yang terdapat pada bahasa sumber bisa tersampaikan pada kata-kata atau kalimat dalam bahasa sasaran. Hal ini membutuhkan kejelian atau keterampilan dalam memaknai suatu kata atau ujaran dalam suatu tulisan yang bersumber dari sumber asing atau yang memakai bahasa Inggris. Proses penerjemaahan antara dua bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidaklah mudah karena tiap-tiap bahasa memiliki aturan-aturannya sendiri baik dalam hal bunyi dan urutan, hal-hal kata dan pembentukannya maupun dalam hal-hal kalimat dan susunannya.

Salah satu unsur kebahasaan yang mempunyai perbedaan mencolok antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah verba atau kata kerja dalam bahasa Indonesia. Perbedaan antara verba dalam bahasa Indonesia dan verba bahasa Inggris, karena dalam bahasa Inggris terdapat bentuk waktu atau *tenses* menyebabkan penulis tertarik untuk menganalisis verba dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam

bahasa Indonesia. Pembahasan mengenai verba sangat luas, sehingga tidak akan cukup bila dibahas secara mendalam dalam satu skripsi saja.

Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis akan membatasi pembahasan mengenai masalah tersebut, yaitu dengan menganalisis verba *see* dan *hear* yang terdapat pada kalimat-kalimat dalam data.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di halaman sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi verba *see* dan *hear* dalam kalimat?
2. Makna semantis apa yang muncul dari penggunaan verba *see* dan *hear* dalam kalimat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah tadi, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pemakaian verba *see* dan *hear* sebagai verba persepsi yaitu:

1. Membahas konstruksi verba *see* dan *hear* dalam kalimat.
2. Membahas makna semantis yang muncul dari verba *see* dan *hear* dalam kalimat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Selain itu, dengan membaca dan membandingkan data yang ada, penulis dapat melihat cara memadankan bahasa sumber (Inggris) ke bahasa sasaran (Indonesia). Dengan demikian diharapkan dapat menjadi bahan referensi guna melengkapi referensi lainnya mengenai verba *see* dan *hear* dalam bahasa Inggris yang dipadankan dengan bahasa Indonesia.

1.5 Kerangka Teori

Buku yang digunakan untuk mengambil teori-teori dasar mengenai data yang diteliti adalah buku-buku tata bahasa umum, dan kamus-kamus bahasa, baik kamus Indonesia maupun bahasa Inggris. Penulis lebih mengutamakan buku-buku Quirk et al (1999), Hodges dan Whitten (1967), Echols (1996), Kroeger (2004), Swan (1995), Leech (2004), Hurford dan Heasley (1983), Pyle dan Page (1995), Richard (1985), Lyons (1995), Radford (2004), Klamer (2000), Veit (1986) dan Hornby (1975) untuk membahas tentang verba *see* dan *hear*. Penulis lainnya yang dipakai sebagai acuan tentang verba dalam bahasa Indonesia adalah Kridalaksana (2001), Samsuri (1994), Alwasilah (1993), dan Djajasudarma (1993).

1.6 Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, sumber data terbatas hanya pada novel berjudul *Exclusive* karya Sandra Brown novel tersebut yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Diniarty Pandia dan *The Rainmaker* karya John Grisham yang

diterjemahkan oleh Hidayat Saleh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara pengamatan berstruktur.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah metode analisis deskriptif. Analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai data yang dikumpulkan. Penulis berusaha menjelaskan dan memberikan gambaran melalui analisis dan pemakaian teori-teori yang diambil dari referensi pada penyusunan skripsi ini, mengenai verba *see* dan *hear* yang terdapat dalam data.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga penulis banyak melakukan studi pustaka ke beberapa perpustakaan, antara lain perpustakaan khusus Fakultas Bahasa Universitas Widyatama dan perpustakaan Universitas Widyatama, perpustakaan Sastra Extension Universitas Padjajaran, perpustakaan Sastra Inggris Universitas Padjajaran, perpustakaan Universitas Maranata. Waktu penelitian untuk menyusun skripsi ini kurang lebih delapan bulan yaitu dari bulan Mei 2005 sampai dengan bulan Desember 2005.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Sintaksis

Richard et al (1985:284) mengemukakan bahwa sintaksis adalah "*the study of how words are combined to form sentences and the rules which govern the formation of sentences are called syntax*". Jadi, menurutnya, yang dimaksud dengan sintaksis mencakup dua hal, yaitu studi tentang bagaimana kata-kata membentuk kalimat dan pokok-pokok aturan yang mengatur pembentukan kalimat. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis mencakup hubungan antar kata, frase, ataupun klausa dalam kalimat serta aturan-aturan yang terlibat. Dalam pembentukan kalimat. Nida dan Taber menyebutkan bahwa "*Syntax is part of grammar which deals with the structure of phrases, clauses, and sentences.*" (1969:203) dijelaskan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang berhadapan dengan struktur frasa, klausa, dan kalimat. Verhaar (1977:70) menyatakan bahwa secara sistematis sintaktis dibagi atas tiga tataran: fungsi, kategori, dan peran sintaktis. Kajian sintaktis adalah telaah yang membahas unsur-unsur yang membentuk kalimat, klausa, dan frase serta membahas mengenai hubungan antara tataran fungsi, kategori dan peran. Menurut Verhaar (1978) yang dikutip dari buku "Linguistik Umum", fungsi-fungsi sintaktis itu yang terdiri atas unsur-unsur S, P, O, dan K itu merupakan "kotak-kotak kosong" atau "tempat-tempat kosong" yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya. Tempat-tempat kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu. Banyak pakar yang menyatakan bahwa suatu

struktur sintaktis minimal harus memiliki fungsi subjek dan fungsi predikat. Tanpa fungsi subjek dan predikat, konstruksi itu belum dapat disebut sebagai sebuah struktur sintaksis. Sedangkan objek dan keterangan boleh tidak muncul; apalagi mengingat kemunculan objek ditentukan oleh transitif atau tidaknya verba yang mengisi fungsi predikat; dan fungsi keterangan hanya muncul bila diperlukan, namun Chape (1970) menyatakan bahwa yang paling penting dalam struktur sintaktis adalah fungsi predikat. Predikat harus selalu berupa verba, atau kategori lain yang diverbakan. Munculnya fungsi-fungsi lain sangat tergantung pada tipe atau jenis verba itu. Verba yang transitif tentu akan memunculkan fungsi objek; dan verba yang menyatakan lokasi.

Para ahli tata bahasa tradisional berpendapat bahwa fungsi subjek harus diisi oleh kategori nomina, fungsi predikat harus diisi oleh verba, fungsi objek harus diisi oleh kategori adverbial. Berbicara mengenai peran-peran apakah yang ada dalam setiap struktur sintaktis, sebenarnya berkaitan dengan masalah makna gramatikal yang dimiliki oleh struktur sintaktis itu. Makna gramatikal unsur-unsur leksikal yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis sangat tergantung pada tipe atau jenis kategori kata yang mengisi fungsi predikat dalam struktur sintaksis itu, bila predikatnya diisi oleh verba transitif *makan* misalnya maka pengisi subjek akan berperan ‘pelaku’ dan pengisi fungsi objek akan berperan ‘sasaran’ tetapi kalau pengisi fungsi predikat berupa verba *keinginan*, maka pengisi fungsi subjeknya akan memiliki peran ‘yang mengalami’.

Menurut Hartman dan Stork (1976:231) dijelaskan bahwa “*syntax is the branch of grammar which is concerned with the study of the arrangement of words*

in sentences and of the means by which such relationship are shown, e.g. 'word order or inflection'. Maksudnya sintaksis adalah cabang tata bahasa yang berkaitan dengan studi pengaturan kata-kata di dalam kalimat dan makna seperti hubungan yang ditunjukkan, contoh: urutan kata dan infleksi. Di dalam bukunya *English Syntax*.

Radford (2004:1) menjelaskan bahwa *Syntax is the study of the way in which phrases, and sentences are structured out of words, and so address questions like 'What is the structure of a sentence like "what the president doing?" and what is the nature of the grammatical operations by which its component words are combined together to form the overall sentence structure?'* Maksudnya sintaksis adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara frasa, dan kalimat berstruktur di luar kata-kata, dan juga pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan seperti, 'Apakah struktur dari kalimat seperti ini "Apa yang presiden lakukan?" dan apakah lingkungan gramatikal operasional dengan tiap-tiap komponen kata-katanya dikombinasikan bersama-sama membentuk struktur kalimat keseluruhan.

2.1.1 Kalimat

Richards menyatakan bahwa, "*Sentence is the largest unit of grammatical organization within which parts of speech (e.g nouns, verbs, adverbs, and grammatical classes (eg words, phrase, clause) and said to functions*") (1985:253). Menurutnya kalimat adalah unit gramatikal yang terbesar dimana kelas kata (nomina, verba, dan adverbial) dan kelas gramatikal (kata, frasa, dan klausa) berperan di dalamnya. Quirk juga menyatakan bahwa "*it is usually assumed that the sentence is the highest-ranking unit of grammar, and hence that the purpose of a grammatical*

description of English is to define, by means of whatever descriptive apparatus may be necessary (rules, category, etc), what counts as a grammatical sentence in English. (1973:47) Menurutnya biasa diasumsikan bahwa kalimat adalah unit gramatikal teratas, oleh sebab itu bahwa tujuan deskripsi gramatikal bahasa Inggris adalah untuk mendefinisikan, dengan maksud mendeskripsikan perlengkapan apa saja yang penting (kategori, peraturan, dll) apa yang disebut sebagai sebuah kalimat gramatikal dalam bahasa Inggris.

Hasan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa “kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh” (1998:311)

Dari dua definisi di atas dapat ditarik simpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, teratas dan terbesar dimana terdapat kelas kata dan kelas gramatikal yang berperan di dalamnya.

2.1.2 Frasa

Hodges menyatakan bahwa “*a phrase is a group of related words, without subject and predicate, functioning as a verb, a noun, an adjective, or an adverb* (1961:14) menurutnya frasa adalah satu kelompok kata-kata yang berkaitan, tanpa subjek dan predikat, berfungsi sebagai sebuah verba, ajektif, nomina, atau adverbial. Definisi frasa menurut Kridalaksana adalah “gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif (1993:50). Richards mengemukakan bahwa “*a phrase is a group of words which form a grammatical unit*” (1985:285). Menurutnya frasa adalah kelompok kata yang membentuk unit gramatikal.

Maka dapat ditarik simpulan bahwa frasa adalah kelompok kata yang membentuk unit gramatikal dan bersifat tidak predikatif. Berikut dijelaskan jenis-jenis frasa:

2.1.2.1 Frasa Ajektiva

Quirk menyatakan “*an adjective phrase is a phrase with an adjective as a head*” (1973:115). Menurut Quirk definisi frasa ajektiva adalah frasa dengan ajektiva sebagai induknya. contoh:

- *She was so very happy*

F Adj

- *The student are more intelligent*

F Adj

Klamer menjelaskan bahwa frasa ajektiva adalah “*an adjective is an adjective or any group of words that can substitute for an adjective.* (2000:155). Menurutnya frasa ajektiva adalah kelompok kata yang bisa menggantikan sebuah ajektiva.

Kridalaksana menyatakan bahwa frasa ajektival adalah “frasa endosentris berinduk satu yang induknya ajektiva dan modifikatornya adverbial”(1993:59). Menurut Hassan, “ajektiva dapat juga merupakan frasa yang disebut dengan frasa adjectival” (1998:59). Contoh:

- Buku itu harganya sangat mahal

F Adj

2.1.2.2 Frasa Nomina

Noun phrase: Consist of a head, which is tipycaly a noun and of elements which (either obligatory or optionally) determine the head and (optionally) modify the head, or complement another element in the phrase. Dijelaskan bahwa frase nomina terdiri dari induk frase (*head*) yang berupa nomina, dan elemen-elemen yang (secara wajib atau optional) menentukan induk dan (secara opsional) memodifikasi induk tersebut atau melengkapi.

Contoh frase nomina:

- a. I know Lucy's parents

F N

- b. I know all those good places in the country.

F N

- c. I know the best friend that I ever had

F N

Klamer juga menjelaskan frase nomina “*is a noun or any group of words that can substitute for a noun.* (2000:155). Dia menyatakan bahwa farasa nomina adalah satu kelompok kata yang bisa menggantikan nomina. Prototipe frase nomina sederhana terdiri dari satu nomina atau ‘*single noun*’

2.1.2.3 Frasa Adverbial

Adverb phrase: are similar to adjective phrases in their structure, except that they have an adverb, instead of an adjective, as their had. Disini dijelaskan bahwa frase adverbial memiliki struktur yang sama dengan frase ajektiva, namun induknya

bukan ajektiva, melainkan adverbial dan secara opsional didahului dan diikuti oleh elemen-elemen yang memodifikasi induk tersebut.

Contoh frase Adverbial:

a. *I spoke to him quite often indeed*

F Adv

b. *She would have had here as long as she wanted*

F Adv

Klamer menjelaskan bahwa frase adverbial “*is an adverb or any group of words that can substitute for an adverb.* (2000:155). Menurutnya sekelompok kata yang bisa menggantikan dari adverbial. Prototipe frase adverbial sederhana terdiri dari satu atau “*single adverb*”

2.1.2.4 Frasa Preposisi

Prepositional phrase: consist of a preposition followed by a prepositional complement, which is normally a noun phrase. Quirk (1985:657). Disini dijelaskan bahwa frase preposisi terdiri dari preposisi yang diikuti oleh komplemen preposisi yang biasanya yang berupa frase nomina.

a. *I came here for coffee*

F Prep

b. *I came here at the end of the week*

F Prep

2.2 Semantik

Semantik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari makna. Hal ini diungkapkan oleh Hurdford dan Heasley yang menyatakan bahwa “*Semantics is the study of meaning in language*” (1983:1). Di dalam kamus kita melihat bahwa satu kata terkadang memiliki banyak makna, namun bila kata itu digunakan dalam kalimat maka setelah penganalisaan kita akan mengetahui makna kata itu secara lebih jelas. Lyons (1995:395) Mendefinisikan semantik sebagai “penyelidikan tentang makna”.

Kalimat bahasa Inggris memiliki bagian-bagian kalimat yang disebut *part of speech*, setiap *part of speech* mempunyai makna yang disebut makna leksikal. Makna leksikal bisa juga berupa makna yang terdapat pada kamus, hal tersebut diungkapkan Lyon (1994:435) ialah: “Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, maka yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Menurut Palmer (198:1) “*Semantic is a part of language and part of linguistics*. Menurutnya, sebagai istilah teknis semantik mengandung pengertian studi tentang makna dan jika beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka merupakan bagian dari linguistik.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu mengenai makna dalam suatu bahasa. Makna menghubungkan unsur yang berada dalam bahasa dengan unsur di luar bahasa. Makna atau *meaning* dapat mengacu pada hal yang berbeda *speaker meaning* misalnya bisa berbeda dengan *word meaning*. Maksudnya apa yang dimaksud oleh pembicara (*speaker*) belum tentu sama dengan makna kata (*word*) yang sudah umum, atau yang sepadan dengan makna yang terdapat dalam

bahasa yang digunakan oleh pembicara. *Part of speech* sebagian besar mempunyai makna leksikal. Makna leksikal bisa berupa makna dalam kamus, tapi hal tersebut pada akhirnya tergantung dari kamusnya sendiri karena kamus yang kosakatanya terbatas belum tentu memuat semua makna leksikal kata.

2.2.1 Makna

Makna menurut Richard adalah, "*Meaning is what a language expresses about the world we live in or any possible or imaginary world*" (1985:172). Dalam definisi ini dijelaskan bahwa makna adalah sesuatu yang diekspresikan oleh bahasa tentang dunia kita yang ada di dalamnya atau dunia khayalan.

Catford mendefinisikan bahwa makna ialah "*The total network of relations entered into by any linguistics form text, Item-in-text, structure, element of structure, class, term in system, or whatever it maybe*" (1974:35). Menurut Catford makna adalah hubungan atas bentuk keseluruhan yang ada dalam linguistik seperti teks, unsur-unsur yang ada dalam teks, struktur, elemen-elemen struktur, kelas kata, istilah dalam sistem, atau bentuk-bentuk lain yang mungkin.

2.2.1.1 Makna Leksikal

Lyons (1995:46) Menjelaskan secara umum setuju bahwa kata, frasa, dan kalimat dari bahasa alami mempunyai makna. Makna tersebut yaitu makna-makna yang ada di dalam unit-unit tersebut yang terangkum dalam sebuah buku atau kamus yang berkaitan dengan tata bahasa.

Makna leksikal verba persepsi *see* dan *hear* yang terdapat dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* (1995), yaitu:

a. *See* / si: / verb noun.

1. (not used in the progressive) to become aware of sb / sth by using your eyes.

Pola ini tidak bisa digunakan dalam bentuk *progressive*, dan bermakna ‘tanggap’ terhadap sesuatu atau seseorang dengan menggunakan penglihatan mata. Berikut contoh-contoh pola di atas:

- [VN] *she looked for him but couldn't see him in the crowd.*
- [v(that)] *he could see (that) she had been crying.*
- [v wh-] *did you see what happened ?*
- [VN-ADJ] *I hate to see you unhappy.*
- [v,VN] *The opera was the place to see and be seen* (=dengan orang penting atau ‘bergaya’ lainnya)
- [VN-ing] *She was seen running away from the scene of the crime.*
- [Vn-inf] *I saw you put the key in your pocket.*
- [Vn-to inf] *He was seen to enter the building about the time the crime was committed*

2. (not usually used in the progressive tenses) to have or use the power of sight

Pola ini hanya digunakan dalam kalimat pasif mempunyai makna “memiliki atau menggunakan kekuatan penglihatan”. Tidak selalu digunakan dalam bentuk *progressive*, untuk mendapatkan atau menggunakan kekuatan penglihatan.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- [v] *She will never see again (= she has become blind).*
- *On a clear day you **can see** for miles from here.*
- [V to inf] *It was getting dark and I **couldn't see** to read.*

3. [VN] (*not usually used in the progressive tenses*) to watch a game, television programme, performance etc. Tidak selalu digunakan dalam bentuk *progressive* mempunyai makna “melihat” contohnya: melihat pertandingan, program televisi, pertunjukan, dsb.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *Did you see that programme on Brazil last night?*
- *In the evening we went to see a movie.*
- *Fifty thousand people saw the match.*

4. [vn] (*used in orders*) to look at sth in order to find information. Mempunyai makna “mencari informasi”, artinya (dalam rangka) melihat sesuatu atau mencari informasi.
5. [vn] (*not usually used in the progressive tenses*) to be near and recognize sb; to meet sb by chance. Mempunyai makna “bertemu secara kebetulan”, tidak selalu digunakan dalam bentuk *progressive*. Menjadi dekat, mengenali seseorang dan bertemu seseorang secara kebetulan.

Berikut contoh pola di atas:

- *Guess who I saw at the party last night!*

6. [VN] *to visit sb*, bermakna “mengunjungi”, mengunjungi seseorang

Berikut contoh pola di atas:

- *Come and see us again soon.*

7. [vn] ~ **sb (about sth)** *to have a meeting with sb*. Mempunyai makna “ada pertemuan”, (pertemuan dengan seseorang).

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *You ought to see a doctor about that cough.*
- *What is it you want to see me about?*
- *I can only see you for five minutes.*

8. [vn] (*often used in the progressive tenses*) *to spend time with sb* Mempunyai makna “menghabiskan waktu” sering digunakan dalam bentuk *progressive*.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *Are you seeing anyone (= having a romantic relationship with anyone)?*
- *They've been seeing a lot of each other (= spending a lot of time together) recently.*

9. (*not usually used in the progressive tenses*) *to understand sth*. *HELP* this pattern is only used with **see** in the passive. Mempunyai makna “mengerti” tidak selalu digunakan dalam bentuk *progressive*. Untuk mengerti tentang sesuatu. Pola ini hanya digunakan dalam kalimat pasif.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- [V] *'It opens like this' "Oh I see'*
- [VN] *He didn't see the joke. I don't think she saw the point of the story.*
- *I can see both sides of the argument.*

- *Make Lydia see reason (= be sensible), will you?*
- [V (**that**)] *cant you see (that) he's taking advantage of you ? I don't see that it matters what Josh thinks.*
- [V **wh-**] *'It's broken. 'Oh yes, I see what you mean 'Can we go swimming?' 'I don't see why not (= yes you can).*
- [VN **to inf**] *The government not only has to do something.*
- *It must be seen to be doing something (= people must be aware that it is doing sth)*

10. [vn + adv / prep]. (not usually used in the progressive tenses) to have an opinion of sth Mempunyai makna “opini atau pendapat” tidak selalu digunakan dalam bentuk *progressive*. Mempunyai opini pada sesuatu.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *I see things differently now.*
- *Try to see things from her point of view.*
- *Lack of money is the main problem, as I see it (= in my opinion).*
- *The way I see it, You have three main problems.*

11. ~ sb/ sth(**as sth**) (not used in the progressive tenses) to consider sth as a future possibility; to imagine sb/sth as sth. Mempunyai makna “membayangkan” tidak selalu digunakan dalam bentuk *progressive*. Mempertimbangkan sesuatu sebagai kemungkinan masa depan; membayangkan sesuatu atau seseorang.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- [VN-**ing**] *I can't see her changing her mind.*
- [VN] *His colleagues see him as a future director*

12. (not usually used in the progressive tenses) to find out sth by looking. Asking or waiting Mempunyai makna “mencari tahu” tidak selalu digunakan dalam bentuk progressive. Untuk mencari tahu sesuatu dengan mencari, bertanya atau menunggu.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- [V] *'Has the mail come yet?' 'I'll just go and see.'*
- *'Is he going to get better?' 'I don't know, we'll just have to wait and see.'*
- [V **wh**] *Go and see what the kids are doing, will you?*
- *We'll have **to see it goes.***
- [V(**that**)] *I see (that) interest rates are going up again.*
- [VN **that**] ***it can be seen that** certain groups are more at risk than others.*

13. (not usually used in the progressive tenses) to find out or decide sth by thinking or considering Mempunyai makna “mencari tahu atau memutuskan sesuatu dengan berpikir dan mempertimbangkannya”. Tidak selalu digunakan dalam bentuk progressive.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- [V] *'**Will you be able to help us?** 'I don't know, I'll have to see.*
- *'Can I go to the party?' '**We'll see** (= I'll decide later).*
- [V **wh-**] *I'll see **what I can do** to help.*

- 14. [V that]** (*not usually used in the progressive tenses*) to make sure that you do sth or that sth is done. Mempunyai makna “memastikan” tidak selalu digunakan dalam bentuk *progrssive*, bahwa untuk memastikan melakukan sesuatu atau sesuatu telah selesai.

Berikut contoh pola di atas:

- *See that all the doors are locked before you leaved*

- 15. [vn]** (*Not usually used in the progressive tenses*) to experience or suffer sth
Mempunyai makna “pengalaman” tidak selalu digunakan dalam bentuk *progressive*. Mengalami atau pernah menderita sesuatu.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *He has seen a great deal in his long life.*
- *I hope I never live **see the day when** computers finally replace books.*
- *It didn't surprise her-**she had seen it all before.***

- 16. [VN]** (*not usually used in the progressive tenses*) to be the time when an event happens. Mempunyai makna “saksi kejadian” tidak selalu digunakan dalam bentuk *progressive*. Sewaktu dengan saat kejadian tersebut terjadi.

Berikut contoh pola di atas:

- *Next year **sees** the centenary of Verdy's death.*

- 17. [VN]** (*not usually used in the progressive tenses*) to be the place where an event happens *SYN witness* . Mempunyai makna (sinonim) “saksi tempat” tidak selalu digunakan dalam bentuk *progressive*. Satu tempat ketika kejadian tersebut terjadi.

Berikut contoh pola di atas:

- *This stadium has seen many thrilling football games.*

18. [vn + adv./prep] *to go with sb to help or protect them.* Mempunyai makna “tolong” pergi bersama seseorang untuk menolong atau melindungi mereka.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *I saw the old lady across (= helped her cross) the road.*
- *May I **see you home** (=go with you as far as your house)?*
- *My secretary will **see you out** (= show you the way out of the building).*

IDM *most idioms containing **see** are at the entries for the nouns and adjectives in the idioms, for example **not see the wood for the trees** is at wood. **For all (the world) to ‘see** clearly visible; in away that is clearly visible **see sth ‘coming** to realize that there is going to be a problem before it happens*

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *We should have seen it coming. There was no way he could keep going under all that pressure.*

*‘**See for your’ self** to find out or look at sth yourself in order to be sure that what sb is saying is true **see sb/sth for what hey ‘are / it ‘is** to realize that sb / sth is not as good, pleasant, etc. as they / it seem **seeing that ... (also informal **seeing as (how) ...**)** because of the fact that*

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *If you don’t believe me, go and see for your self!*
- *Seeing that he’s been off sick all week he’s unlikely to come.*

'See you (a'round) | (I'll) be 'seeing you | 'see you 'later (spoken) goodbye
You 'see (spoken) used when you are explaining sth. Kebanyakan idiom berisi verba "see" dalam kalimatnya, untuk nomina dan ajektivanya dalam idiom tersebut.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *I'd better be going now. See you!*
- *You see, the thing is, we won't be finished before Friday.*

PHRV see about sth to deal with sth Frasa verba *see* tentang sesuatu mempunyai makna "menyepakati sesuatu". **'see sth in sb / sth sb to find sb/ sth attractive or interesting 'see sb. . 'off.**

1. *to go a station, an airport, etc, to say goodbye to sb who is starting the journey.* Bermakna "pergi ke stasiun", "mengucapkan selamat tinggal kepada seseorang yang memulai perjalanan".

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *I must see about (= prepare) lunch.*
- *He says he won't help, does he? Well, we'll soon see about that (= I will demand that he does help).*
- **[+-ing]** *I'll have to see about getting that roof repaired.*
- *I don't know what she sees in him.*

2. (BrE) *to force sb to leave a place, for example by chasing them.*

Bermakna "memaksa seseorang meninggalkan suatu tempat", contohnya dengan mengejar mereka.

3. (BrE) to defeat sb in a game, flight etc. Bermakna “mengalahkan seseorang dalam permainan”, penerbangan, dll.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *The dogs saw them off in no time*
- *The home team saw off the challengers by 68 points to 47.*

‘See sth ↔ ‘out (not used in the progressive tenses) to last until the end of sth. Bermakna “untuk terakhir sampai habis pada sesuatu”.

Tidak digunakan dalam bentuk progressive tense. **‘see’ over ‘sth** (BrE) to visit and look at a place carefully. Bermakna “mengunjungi dan melihat tempat dengan seksama”.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *They had enough fuel to see the winter out*
- *We need to see over the house before we can make you an offer.*

‘See ‘through sb/sth (not used in the progressive tenses) to realize the truth about sb/sth so that you are not deceived. Bermakna “menyadari akan kebenaran sesuatu atau seseorang yang kita tidak menerimanya”.

Tidak digunakan dalam bentuk progressive.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *We saw through him from the start.*
- *I can see through your little game (= I am aware of the trick you are trying to play on me).*

‘See sth ‘through (not used in the progressive tenses) to not give up doing at task, project, etc. until it finished. Bermakna “tidak menyerah

dalam melaksanakan tugas”, proyek, dll, sampai selesai. Tidak digunakan dalam bentuk progressive.

Berikut contoh pola di atas:

- *She's determined to see the job through.*

'See sb 'through | see sb through sth (not used in the progressive tenses) to give help or support to sb for a particular periode of time.

Bermakna “memberikan bantuan atau dukungan kepada seseorang untuk suatu waktu tertentu”. Tidak digunakan dalam bentuk progressive.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *Her courage and good humour saw her through.*

- *I only have \$20 to see me through the week.*

'See to sth to deal with sth. Bermakna “menyetujui sesuatu” ‘ **see to it that....** to make sure that.

Bermakna “menegaskan bahwa” *noun (formal) the district or office of a BISHOP or an ARCHBISHOP.* Nomina (formal) distrik atau kantor dari uskup atau kardinal.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *Will you see to the arrangements for the next meeting ?*

- *Don't worry-I'll see to it.*

- *We'll have to get that door seen to. (= repaired).*

- *Can you see to it that fax goes this afternoon.?*

- *the holy see (= the office of the POPE).*

b. *Hear* /hi3(r)/; *AmE* hir /verb

1. *(not used in progressive tenses) to be aware of sounds with your ears.*

Membuat tanggap (sadar) terhadap suara dengan menggunakan telinga.

Tidak biasa digunakan dalam bentuk *progressive*.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- [V] *I can't hear very well.*
- [VN] *She heard footsteps behind her.*
- [VN-**ing**] *He could hear a dog barking.*
- [VN **to** inf] *She has been heard to make threats to her former lover.*

2. *(not used in the progressive tenses) to listen or pay attention to sb/sth.*

Mempunyai makna “memperhatikan atau mendengarkan”. Tidak biasa digunakan dalam bentuk *progressive*.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- [VN] *Did you hear that play on the radio last night?*
- [VN inf] *Be quiet-I can't hear my self think! (= It is noisy that I can't think clearly).*
- [V **wh-**] *We'd better hear what they have to say.*
- ***I hear what you're saying** (= I have listened to your opinion), but you're wrong.*

3. *(not usually used in the progressive tenses) ~ (about sb/sth) to be told about*

sth. Bermakna “diberitahu tentang sesuatu”. Tidak selalu digunakan dalam bentuk *progressive*.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- [V] *Haven't you heard? She resigned.*
 - *I'm getting married. 'So I've heard.*
 - *I was sorry to hear about your accident.*
 - [VN] *We had heard nothing for weeks.*
 - [V(that)] *I was surprised to hear (that) he was married.*
 - [VN (that)] *I've heard it said (that) they met in Italy. [also V wh-]*
4. [VN] *to listen to and judge a case in a court of law.* Bermakna “mendengarkan akan (sesuatu) dan menghakimi” suatu kasus di pengadilan.

IDM *Have you heard the one about ...? Used to ask sb if they have heard a particular joke before 'hear! 'hear! Used to show that you agree with approve of what sb has just said especially during a speech hear 'tell (of sth) (old-fashioned or formal) to hear people talking about sth.*

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *The appeal was heard in private.*
- *Today the jury began to hear the evidence.*

IDIOM. Digunakan untuk mengajak seseorang jika mereka pernah mendengar suatu candaan tertentu sebelumnya. **'hear! 'hear!** digunakan untuk menunjukkan bahwa kita setuju dengan suatu persetujuan yang dikatakan oleh seseorang khususnya ketika sedang dalam pembicaraan. Bermakna “tidak pernah mendengar ahirnya” hal yang sangat ekstrim. Bermakna “kau mendengarkan aku” (bicara) digunakan untuk mengatakan pada seseorang dalam hal marah untuk menarik perhatian dan menuruti kita.

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *I've often heard tell of such things **not / never hear the 'end of it** it was extremely quiet.*
- *The audience was so quiet you could have heard a pin drop.*
- ***(Do) you 'hear me?** (spoken) used to tell sb in an angry way to pay attention and obey you.*
- *You can't go- do you hear me ?-more at LAST n., THING, VOICE n.*

PHR V *'Hear from sb | 'hear sth from sb to receive a letter, telephone call, etc. from sb. sesuatu, suara. Frasa verba bermakna “mendengar dari seseorang | “mendengar sesuatu dari seseorang untuk menerima sebuah surat, panggilan telepon, dsb. (tulisan) (written) 'hear of sb/sth | 'hear sth of sb/sth to know about sb/sth because you have been told about them. Bermakna “mendengar seseorang / sesuatu, mengetahui tentang seseorang / sesuatu karena kita telah diberitahu tentang mereka. Not 'hear of sth to refuse to let sb do sth, especially because you want to help them. Bermakna “tidak mendengar sesuatu” menolak membiarkan seseorang melakukan sesuatu, khususnya karena kita ingin menolongnya.*

Berikut contoh-contoh pola di atas:

- *I look forward to hearing from you.*
- *I haven't heard anything from her for months.*
- *I've never heard of the place.*
- *She disappeared and was never heard of again.*
- ***The last I heard of** him he was living in Glasgow.*

- *This is **the first I've heard of it!***
- *She wanted to walk home but I wouldn't hear of it.*
- [+ **-ing**] *He wouldn't hear of my walking home alone-see also*

UNHEARD-OF 'hear sb 'out to listen until sb has finished saying what they want to say. Tidak pernah dengar-akan. Bermakna “mendengar seseorang keluar” mendengarkan sampai seseorang telah selesai mengatakan apa yang mereka ingin katakan.

2.2.1.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal menurut Lyons (1995:431) adalah makna struktural dicontohkan dengan pengertian-pengertian “subjek”, “objek”, dan “modifikator”. Menurutnya juga bahwa unsur-unsur gramatikal termasuk perangkat-perangkat tertutup, biasanya perangkat tertutup anggota-anggotanya tetap, dan biasanya sedikit misalnya, perangkat pronomina persona, kala, jenis, dsb.

2.3 Verba

Klamer menjelaskan bahwa verba adalah “*verbs have been defined traditionally as word that “express action”* (2000:68) dijelaskan bahwa verba telah didefinisikan secara tradisional sebagai kata yang ‘menyatakan aksi’. Schmidt juga menyatakan “*most verb in the English verb system are made up of phrases* (1995:7) dijelaskan bahwa kebanyakan verba dalam sistem bahasa Inggris terbentuk oleh frasa. Hodges juga mengatakan bahwa verba adalah jantung dari kalimat; tanpa verba tiada kelompok kata secara gramatikal merupakan sebuah kalimat. (1967:3).

Quirk menjelaskan bahwa “*verbs, as a class of words, can be divided into three major categories, according to their function within the verb phrase; we distinguish the open class of FULL VERBS (or lexical verbs) such as **leave**, from the closed class of primary verbs (be, have, and do), and of modal auxiliary verbs (will, might, etc)* (1985:96). Dijelaskan bahwa verba sebagai kelas kata, dapat dibagi menjadi tiga kategori besar, menurut fungsinya masing-masing yang ada dalam frasa verba dibedakan menjadi kelas verba terbuka dari *full verbs* (atau verba leksikal) seperti: *leave*, dari kelas verba tertutup dari verba utama (*be, have, dan do*), dan *modal auxiliary* atau verba bantu (*will, might, etc*). Dari tiga kelas ini *full verbs* dapat berfungsi hanya sebagai verba utama. *Modal auxiliary* dapat berfungsi hanya sebagai verba bantu, dan *primary verbs* dapat berfungsi sama seperti verba utama atau *auxiliary verbs*.

Richard dalam “*Dictionary of applied linguistics*” mendefinisikan verba sebagai berikut: “(a) *Occurs as a part of predicate of sentence, (b) Carries markers of grammatical categories such as tense, (c) Refers to an action of state* (1985:305). Selanjutnya Richard membagi verba ke dalam enam jenis yaitu: verba transitif (*transitive verbs*), verba intransitif (*intransitive verbs*), verba perkiraan (*verbs of opinion*), verba daya tangkap (*verbs of perception*), verba modal (*modal verbs*), dan verba statis (*verbs of static nature*).

Mengenai verba dalam bahasa Inggris, Hallan (1998:182), berpendapat bahwa dalam mempelajari bahasa Inggris salah satu bagian tata bahasa (*Grammar*) yang tersulit ialah verba. Dikatakan juga, hal tersebut akan menyulitkan apabila memadankan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sasaran, karena bahasa

Indonesia tidak mengenal *tense*. Menurut Pyle dan Page dalam “Cliffs TOEFL” (1995:41) mengemukakan mengenai verba, “*the verbs follows the subject in a declarative sentence; it generally shows the action of the sentence. Every sentence must have a verb, the verb may be a single word.*” Verba atau *verbs* adalah kata yang mempunyai kedudukan sebagai predikat dalam satu kalimat.

Menurut Huddelston (1995:56) verba memiliki dua sifat, yaitu bersifat *infleksi* dan *fungsiional*. Dikatakan bersifat *infleksi* berarti bahwa verba dapat dipengaruhi oleh kala (*tense*), baik itu kala kini (*present tense*) maupun kala lampau (*past tens*)

Contoh: - Present Tense

He goes to Bali

- Past Tense

He **went** to Bali

Bersifat *fungsiional* berarti bahwa mereka memiliki fungsi sebagai pusat atau pokok pembentuk klausa. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Inggris terdiri dari predikat sedangkan yang menjadi predikat adalah verba atau frasa verba. Frank juga menyebutkan bahwa verba terbagi menjadi : *finite dan non-finite verb, auxiliary dan lexical verb, predicating dan linking verb, serta transitive dan intransitive verb* (1972:50)

Keraf dalam bukunya Tata Bahasa Indonesia menerangkan bahwa definisi verba adalah “semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku” (1984:64) Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kridalaksana

(200:226), verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai Predikat. Menurut beliau juga verba diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Finite adalah verba yang dibatasi oleh kala dan menunjukkan kesesuaian dengan persona dan jumlah (1993:227). Ia berfungsi sebagai predikat kalimat.

Contoh: *He **goes** to school*

2. Non-Finite adalah verba yang tidak dibatasi oleh persona, jumlah atau kala (1993:30).

Contoh: *For John **to carry** the parcel was a big problem.*

Kemudian untuk memperjelasnya, Quirk membedakan *finite* dan *non-finite* sebagai berikut:

Finite Verb Phrase

1. *He **smokes***
2. *Mary is having a **smoke***
3. *He must **smoke** 40 a day*

Non-Finite Verb Phrases

1. ***To smoke** like that must be dangerous*
2. *I regret having started **to smoke**.*

Dilihat dari strukturnya ada dua macam verba, yaitu verba dasar dan verba berimbuhan. Verba dasar adalah verba yang belum diberi imbuhan, seperti kata-kata *pergi, lihat pulang, Tanya dll.* Sedangkan verba berimbuhan adalah verba yang terbentuk dari kata dasar yang mungkin kata benda, kata kerja, kata sifat, atau jenis kata lain dan imbuhan.

Kridalaksana juga menjelaskan verba yang berasal dari kategori lain, misalnya verba denominal, yaitu verba yang berasal dari nomina, seperti: bertelur, berbudaya, menyemir, menggambar; verba diajektival, yaitu verba yang berasal dari kelas adverbial, seperti: bersungguh-sungguh, melebihi, menyudahi. Verba dapat berfungsi sebagai penanda kategori gramatikal seperti; aspek, persona, jumlah dan mood. Di samping itu, verba mengacu pada pernyataan atau kejadian.

2.3.1 Jenis-jenis verba

Menurut Quirk berdasarkan fungsinya, verba dibagi menjadi tiga kategori pokok, yaitu: (1) *Full verbs or lexical verb*, seperti *leave*, (2) *Primary verbs*, meliputi: *have*, *be*, dan *do*, (3) *Modal Auxiliary verbs* seperti *will*, *might*, dan lain-lain.

Berdasarkan objek yang mengikutinya, verba terbagi menjadi:

1. Verba transitif, yaitu verba yang membutuhkan objek untuk melengkapi maknanya. (*Transitive verbs require an object to complete their meaning*).

Contoh:

- *John Killed a bear*

3. Verba Intransitif, yaitu verba yang tidak diikuti oleh objek atau komplemen. (*An intransitive verbs is a verb that is not followed by an object or a complemen*) (Leech, 1989:488, 217).

Contoh:

- *He walk*

Berdasarkan keteraturan pembentukan bentuk *past tense* dan *past participle*, verba terbagi menjadi:

1. Verba Beraturan (*regular verb*), yaitu verba yang memiliki empat bentuk yang berbeda:
 - a. Bentuk dasar
 - b. Bentuk penambahan *-s*, *-es*, *-ies* yang digunakan pada orang ketiga tunggal dalam *present tense*.
 - c. Bentuk *-ed*, digunakan dalam *past tense* dan *past participle*.
 - d. Bentuk *-ing*, digunakan dalam *progressive* dan *present participle*.
2. Verba tidak beraturan (*irregular verb*), yaitu verba yang membentuk bentuk *past tense* dan *past participle* dengan cara yang berbeda dengan verba beraturan yang berakhiran *-ed*. (*many of the most common main verb in English are irregular, this mean that they form their past tense form and their past participle form in a different way from the regular-ed ending*). (1989:224).

Berdasarkan kelas kata, verba terbagi menjadi:

1. Verba utama (*main verb*), yaitu verba yang dapat berdiri sendiri. Contoh: *turn*, *run*, *love*, *etc*.
2. Verba Bantu (*auxiliary verb*), yaitu verba yang membantu verba lain untuk membentuk frasa verba. (*auxiliary verb help other verb to form the verb phrases*). Leech (1985:55). Dalam buku “ *A Practical English Grammar Thomson dan Martinet*, (1985:109). Membagi verba bantu menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Principle Auxiliaries: *be, have, do.*

Contoh: *He **is** going*

- b. Modal Auxiliaries: *can, will, may, must, shall, etc.*

Contoh: *You **will** pass the examination.*

- c. Semi Modal Auxiliaries: *to need, to dare.*

Contoh: *They **needed** cry.*

2.4 Verba Persepsi

Verb of Perception atau verba persepsi adalah sekelompok kata kerja yang dipakai untuk menyatakan penerimaan pengetahuan atau informasi lewat panca indera atau pikiran. Kelompok ini dibahas tersendiri disini karena keistimewaannya tidak bisa dinyatakan dalam bentuk *progressive* kecuali dengan perubahan arti. Azar (1989:184) menerangkan beberapa verba persepsi diikuti oleh *the simple form* atau *ing form*. Ada perbedaan arti atau makna yang kecil antara kedua bentuk, kecuali bahwa *-ing form* biasanya memberi arti atau makna *while* atau sementara. Berikut ini dijelaskan macam-macam verba persepsi tersebut.

Leech (1989:377) menjelaskan *perception verb* adalah verba yang berkenaan dengan “sensasi” atau persepsi. Verba ini memerlukan lima indera: penglihatan, pendengaran, perasaan, pengecapan dan penciuman. Selain itu verba *seem* dan *appear* memerlukan apa yang bisa kita sebut “persepsi umum” tidak khusus bagi indera yang satu atau indera yang lain.

2.4.1 See

See harus dibedakan dari *look*. *Look* menunjukkan kegiatan yang disengaja dan mungkin berlangsung dalam periode waktu. Dengan demikian *look* bisa dinyatakan dalam bentuk *progressive*, sedangkan *see* sering dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang tidak disengaja, dengan demikian *see* jarang dipakai dalam bentuk *progressive*. Kita bisa melihat adanya perbedaan dalam contoh di bawah ini antara *see* dan *look*.
Leech (1989:378)

I saw a man go past, but I didn't look at him.

Kegiatan untuk mengindra sesuatu dinyatakan dengan *see* dan bisa didahului *auxiliary verb can/could*.

I looked at the window, but it was dark and I saw/could see nothing.

Do you see the bird?

Do you see what they are doing?

Dalam konteks di atas *see* tidak bisa dipakai dalam bentuk *progressive*. Kalau *see* dipakai dalam bentuk *progressive* maka artinya bukan mengindra lagi tapi bisa berarti “bertemu” atau “berbicara dengan” dan bisa dikombinasikan *adverb* dan *preposition* seperti *see somebody off/out* dan *see to something*. Kita bisa melihat contoh-contoh di bawah ini:

I am seeing my dentist this afternoon.

Tom is seeing a lot Mary these days.

I was just seeing a visitor out.

Who is seeing to arrangements for the next meeting?

Dari contoh-contoh di atas kita bisa melihat ada perbedaan makna yang jelas, dilihat dari konteks penggunaan verba persepsi pada suatu kalimat dalam suatu situasi atau kejadian. *Progressive* dan *non-progressive* adalah inti dari perbedaan makna yang muncul dari penggunaan verba persepsi di atas.

2.4.2 Hear

Perbandingan *hear* dengan *listen* sama seperti *see* dengan *look*, yaitu mempunyai bentuk tidak disengaja dan tidak disengaja dengan demikian, bisa dinyatakan dalam bentuk *progressive* sedang *hear* dalam arti mengindera tidak bisa berbentuk *progressive* sedang *hear* dalam arti mengindera tidak bisa berbentuk *progressive* (*hearing*). Leech (1989:379)

Dalam contoh-contoh kalimat di bawah ini kita bisa merasakan adanya perbedaan antara *hear* dan *listen* dalam kalimat ini.

*I **heard** the BBC news, but I didn't **listen**.*

*Students **heard** the teacher saying something, but did not **listen** to him.*

*They **listened** carefully to the announcement, but **heard** nothing.*

Perbedaan kedua verba persepsi di atas pada kalimat di atas sama seperti lingkungan verba persepsi lainnya yaitu terlibatnya suatu waktu atau durasi waktu yang muncul dari penggunaan makna verba *listen* (*progressive*) dan tidak adanya bentuk waktu yang terjadi oleh verba *hear* (*non-progressive*)

*Are you **listening** to the radio ? (if not, please switch it off!)*

Kegiatan mengindra dengar dengan usaha dinyatakan dalam *non-progressive* dan bisa didahului *auxiliary verb can/could*.

*I listened carefully, but **heard** / **could hear** nothing.*

***Can** you **hear** what she's saying?*

*Did you **hear** a strange noise last night?*

Hear dalam bentuk *progressive* dipakai dalam arti *mengadili* atau dalam bentuk konteks belajar.

*Which judge **is hearing** the case?*

*My brother **is hearing** me practice my part in the play.*

2.4.3 Smell

Bila acuannya kegiatan yang tidak disengaja, maka *smell* dinyatakan dalam *simple tense* atau didahului *auxiliary verbs can/could*. Leech (1989:379). Berikut contoh-contoh verba *smell*:

*Do you **smell** something burning?*

*The horses **smell** the water the mile off.*

*We **can smell** the dinner cooking in the next room.*

Kegiatan menyengaja mengindra cium lazim dinyatakan dengan *auxiliary can*.

***Can** you **smell** an escape of gas?*

Smell dengan arti *berbau (to send out an odour)* dinyatakan dalam bentuk *present tense*.

*The soup **smells sour**.*

Akan tetapi bila kegiatan mencium itu disengaja dan berlangsung pada satu periode waktu, maka *smell* bisa dinyatakan dalam bentuk *progressive*.

*The dog **was smelling** the lamp-post*

*The cook **was smelling** the fish.*

2.4.4 Taste

Penggunaan *taste* dalam kalimat sama seperti verba *smell*, dinyatakan dalam *simple tense* atau didahului *auxiliary verb can/could*. Leech (1989:380)

Taste dipakai seperti **smell** di atas.

*The milk **tastes sour**. (has a sour taste)*

***Can you taste** the ginger in this cake.*

*The cook **was smelling** and **tasting** the soup.*

Penggunaan verba *taste* sama seperti verba persepsi lainnya tetapi dengan adanya penggunaan atau dilengkapi dengan kata lain (*auxiliary can*) atau secara struktur adanya elemen-elemen tambahan dalam penggunaan verba *taste* tersebut sehingga penggunaannya bisa bermakna *progressive* ataupun *non-progressive*.

2.4.5 Feel

Feel dipakai seperti dalam contoh berikut ini.

*These sheets **feel** damp.*

*This **feels** like silk.*

*I **feel** cold / warm / comfortable today.*

Pada umumnya verba *feel* ini dipakai dalam bentuk *non-progressive* atau kegiatan yang tidak disengaja seperti kebanyakan kelompok verba persepsi lainnya.

Leech (1989:380)

Bentuk *progressive* dipakai apabila kegiatan merasakan itu disengaja.

*The doctor **was feeling** the boy's arm to see whether the bone was broken*

Quirk, Greenbaum, Leech, Svartvik (1985:203) menjelaskan dalam lingkungan persepsi dapat diungkapkan dalam dua cara: kita dapat menempatkan keduanya, *perceiver* atau dalam posisi sebagai pelaku atau subjek seperti contoh dibawah, atau kita dapat menempatkan *percept* atau hal *perceived* dalam posisi subjek seperti contoh di bawah.

(i) *Perceiver* dalam Subjek

1a. I can *see* the house

1b. We could *hear* singing

(ii) *Percept* dalam subjek

2a. The house *looks* empty

2b. The singing *sounded* far away.

Untuk menerangkan keadaan persepsi dengan tipe (i) kita menggunakan modal *can/could* diikuti oleh verba persepsi. Bentuk *simple* dan *past* bisa menerangkan makna yang dinamis, jadi perbuatan dari persepsi dapat dilihat sebagai suatu kejadian dengan permulaan sebuah penguraian dan titik akhir.

- I *heard* the bell ring [kejadian dilihat secara keseluruhan]
- I *could hear* the bells ringing. [persepsi terus selama waktu kejadian]

(“sebuah aspek kalimat campuran” *I heard the bells ringing* mungkin juga termasuk) versi dari kalimat present tense seperti kalimat di atas adalah tidak biasanya.

I hear the bells ring ! Aha, I see you!

Beberapa kalimat terdengar ‘histrionic’ atau bersifat seni drama karena *hear* dan *see* dalam konteks yang dicontohkan seketika itu juga contohnya lebih dapat diterima dengan simple present adalah kalimat seperti *I smell something burning and do you see anything moving outside?* Dimana tekanan diberikan kepada ke tiba-tibaan dari sebuah persepsi. Quirk (1985:205)

Kalimat di atas secara normal tidak dapat muncul dengan aspek *progressive*, meskipun hal tersebut sepertinya merujuk kepada hal sementara dari pada bentuk yang tetap atau permanen. Hal ini mungkin secara jelas, bagaimanapun, dengan kalimat yang melanjutkan verba persepsi *look (at)* dan *listen (to)* yang menjadi agentif dan dinamis, menjelaskan aktifitas yang disengaja, dan muncul secara umum dengan *progressive*.

A *What are you doing?*

B - I’m *seeing* these photographs

- I’m *looking* these photographs

Bahasa Inggris kurang dalam verba persepsi agentif yang khusus untuk tiga *sense* yang lainnya seperti *touch*, *smell*, dan *taste*, jadi verba stative disini harus muncul seperti untuk *stative meanings*.

What are you doing?

- *I'm feeling for the light switch*

- *I'm smelling the roses*

- *I'm tasting the wine, to see how sweet it is.*

Verba persepsi mengambil beberapa pola verba yang berbeda bergantung kepada arti yang hendak disampaikan. Perhatikan bahwa pola (i)-(v) di bawah mulai dengan orang yang mempersepsi / mencerap sesuatu; pola-pola lain mulai dengan hal / orang yang dipersepsi.

Pola-pola yang memperlihatkan verba-verba persepsi terpenting.

(i) NOUN P + VERB + NOUN P (peristiwa)

Mis. *I **heard** a noise (upstair). I **felt** stone in my shoe.*

*I **smelled** the fresh bread. I **tasted** it too.*

(ii) NOUN P + VERB + NOUN P (keadaan)¹

Mis. *You **can see** the stars. I **can feel** the wind.*

*I **can smell** onions. I am **smelling** these roses.*

¹ dengan *can* atau *could* pola ini menyiratkan keadaan yang bersambung

(iii) NOUN P + VERB + NOUN P (kegiatan)²

Mis. *I am **looking at** some photographs. I am **listening to** the radio.*

*I am **feeling** the thickness of the paper. I am **smelling** these roses.*

(iv) NOUN P + VERB + NOUN P + verb (peristiwa)

Mis. *I **saw** him break his leg. I **heard** the bomb explode.*

*We **left** the earth shake.*

(v) NOUN P + VERB + NOUN P + Verba-*ing* (kegiatan)

Mis. *I **saw** her talking to Ann.*

*I **heard** the train leaving the*

station.

*I **could feel** the airplane losing height.*

*I **could smell** the wood burning*

(vi) NOUN P + VERB ADJRCTIVE (keadaan)

Mis. *That church **looks** old.*

*This room **smells** damp.*

*The plan **appears** successful.*

² Arti kegiatan paling jelas bila digunakan bentuk PROGRESSIVE *be* + Verba-*ing*. Ini mengilatkan bahwa orang bersangkutan melakukan sesuatu secara sadar. *Progressive* umumnya tidak digunakan dengan pola-pola lain.

(vii) NOUN P + VERB + LIKE + NOUN P (keadaan)³

Mis. *He **looks like** a farmer .*

*This cloth **feels like** silk.*

*She **sounds like** an actress.*

*Her death **seemed like** an accident.*

NOUN P + VERB + AS IF / AS THOUGH + CLAUSE (keadaan)

Mis. *Your hair **looks as if** it needs cutting.*

*I **felt as if** I was dying.*

Catatan: *As if* dan *as though* mempunyai arti perbandingan yang sama di sisni.

Terutama dalam <Am>, *like* dapat digunakan alih-alih *as if* [lihat LIKE 3a].

Mis. *The water **feels like** it's almost freezing.* <tidak resmi>

Catatan: (i) *seem* dan *appear* juga mengambil pola berikut [lihat VERB PATTERN 7]:

NOUN + SEEM + Verba...

NOUN + APPEAR + Verba...

Mis. *The guests **appeared to** enjoy the dinner.*

*Marcia **seems to** have a bad cold.*

³ Jika dikehendaki kita dapat menyatakan siapa orang yang mempersepsi.

Mis. *He looks like a farmer to me. The church looks old to me.*